**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan *pre-eksperimen* yang dilakukan terhadap 15 siswa mengenai interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan berupa beberapa teknik konseling kelompok *gestalt* pada kelas X SMK Negeri 1 Makassar, maka berikut ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat interaksi sosial siswa di depan kelas sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberi perlakuan, dan analisis *nonparametric* (uji *Wilcoxon*) untuk menguji hipotesis penelitian tentang adanya perbedaan tingkat interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan beberapa teknik konseling kelompok terapi *gestalt.*

1. **Gambaran Tingkat Interaksi Sosial Siswa Sebelum dan Sesudah Diterapkan Teknik Konseling Kelompok *Gestalt***

Berikut ini disajikan data tingkat interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok *gestalt* pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Makassar, yaitu:

Tabel 4.1. Data Tingkat Interaksi Sosial Siswa pada Kelas X SMK Negeri 1 Makassar Sebelum (*pretest*) dan Sesudah (*Posttest*) Diterapkan Konseling Kelompok *Gestalt*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| 118 – 140 | Sangat Tinggi | 0 | 0% | 0 | 0% |
|  95 – 117 | Tinggi | 0 | 0% | 13 | 86,67% |
|  72 – 94 | Sedang | 2 | 13,33% | 2 | 13,33% |
|  49 – 71 | Rendah | 13 | 86,67% | 0 | 0% |
|  26 – 48 | Sangat Rendah | 0 | 0% | 0 | 0% |
| **Jumlah** | 15 | 100% | 15 | 100% |

Sumber : Hasil angket penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diterapkan beberapa teknik konseling kelompok *gestalt*, tingkat interaksi sosial siswa pada kelas X SMK Negeri 1 Makassar yang berada dalam kategori rendah sebanyak 13 responden (86,67%), 2 responden (13,33%) berada dalam kategori sedang, tidak ada responden yang berada dalam kategori sangat rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 65,6 dan berada pada interval 49-71 yang berarti rendah. Hal ini berarti bahwa tingkat interaksi sosial siswa berada dalam kategori rendah.

Sesudah diterapkan beberapa teknik konseling kelompok *gestalt* sebanyak 3 sesi, tingkat interaksi sosial siswa pada kelas X SMK Negeri 1 Makassar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat interaksi sosial siswa, dimana sebanyak 13 responden (86,67%) berada dalam kategori tinggi, 2 responden (13,33%) berada dalam kategori sedang, tidak ada responden berada dalam kategori sangat tinggi, rendah, dan sangat rendah. Selanjutnya sesuai dengan nilai rata-rata skor yang diperoleh sebesar 104,33 dan berada pada interval 95-117 yang berarti tinggi. Hal ini berarti bahwa tingkat interaksi sosial siswa berada dalam kategori tinggi.

Tabel 4.2. Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Interpretasi Interaksi Sosial Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Data** | **Mean** | **Interval** | **Klasifikasi** |
| *Pre-Test* | 65,6 |  49 – 71 | Rendah |
| *Post-Test* | 104,33 | 95 – 117 | Tinggi |

Sumber: hasil *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan konseling kelompok *gestalt* yang dilaksanakan dalam 3 sesi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Hasil Persentase Observasi Pelaksanaan Konseling Kelompok *Gestalt*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** | **Pertemuan** |
| **I** | **II** | **III** |
| 80% - 100% | Sangat tinggi | 2 | 5 | 10 |
|  60% - 79% | Tinggi | 3 | 9 | 5 |
| 40% - 59% | Sedang | 8 | 1 | 0 |
| 20% - 39% | Rendah | 0 | 0 | 0 |
|  0% - 19% | Sangat rendah | 2 | 0 | 0 |
| **Jumlah** | **15** | **15** | **15** |

Sumber: hasil observasi

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan pertama, terdapat 2 siswa pada kategori sangat rendah, 8 siswa pada kategori sedang, 3 siswa pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Pada pertemuan kedua, terdapat 1 siswa pada kategori sedang, 9 siswa pada ketegori tinggi, 5 siswa pada kategori sangat tinggi, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada pertemuan ketiga, terdapat 5 siswa pada kategori tinggi, 10 siswa pada kategori sangat tinggi dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka setiap pertemuan respon siswa mengalami peningkatan dan memberikan bukti bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh para siswa.

1. **Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka telah didapatkan hasil dalam penelitian ini adalah “penerapan konseling kelompok *Gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada kelas X SMK Negeri 1Makassar”.

Hipotesis kerja ($H\_{1}$) dalam penelitian ini berbunyi “penerapan konseling kelompok *Gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada kelas X SMK Negeri 1 Makassar”.

Tabel 4.4. Hasil Analisis Hipotesis Berdasarkan Skor *Pretest* dan *Posttest* melalui Uji *Wilcoxon*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pretest** | **Posttest** | **Mean** | **Standart Deviation** | **Z** | **Asymp. Sig. (2-tailed)** |
| **Pretest** | **Posttest** | **Pretest** | **Posttest** |
| 15 | 15 | 65.6000 | 104.33E2 | 7.25849 | 6.59726 | -3.412a | .001 |

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 16,0 for *windows,* bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah dari sesudah diterapkan perlakuan, hal ini di pertegas bahwa sebelum diterapkan perlakuan hasil rata-rata nilai pretestnya 65,6 dan sesudah diterapkan perlakuan hasil rata-rata nilai posttestnya meningkat menjadi 104,33 sehingga ada perubahan dan diperoleh perhitungan Z dimana nilai statistik uji Z yang kecil yaitu **-3.412** dan **nilai sig.2 tailed adalah 0,001 < 0,05** karena itu $H\_{o}$ ditolak. Sehingga $H\_{1}$ dari penelitian ini yang menyatakan bahwa “penerapan konseling kelompok *gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada kelas X SMK Negeri 1 Makassar” dinyatakan diterima.

1. **Pembahasan**

Interaksi sosial merupakan hal yang penting, termasuk bagi siswa. Oleh karena itu, interaksi sosial perlu ditingkatkan. Dengan mampu berinteraksi dengan baik, siswa akan dengan mudah untuk bergaul dengan teman-temannya. Meski berinteraksi dengan baik kelihatan mudah dilakukan, namun kenyataannya tetap ada siswa yang tidak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan baik.

Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya merupakan keinginan siswa-siswa yang termasuk dalam kategori siswa yang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah, karena dengan berinteraksi dengan baik, siswa dapat merasa percaya diri sehingga siswa mampu menciptakan hubungan sosial yang baik.

Hasil penelitian terhadap 15 subjek menunjukkan bahwa tingkat interaksi sosial siswa sebelum diterapkan terapi *gestalt* dalam bimbingan kelompok berada pada kategori rendah. Adapun gejala yang ditimbulkan dari kurangnya interaksi sosial siswa yaitu tidak dapat berkomunikasi dengan efektif, tidak terlalu suka bekerja sama, serta interaksi yang dilakukan tidak bersifat positif dan berkesinambungan. Berdasarkan gejala-gejala yang telah didapatkan dari siswa yang menunjukkan kurangnya interaksi sosial siswa karena adanya sikap menghindari kegiatan berkomunikasi, meskipun itu berkomunikasi dengan teman satu sekolah. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri untuk menyapa atau mengungkapkan pikirannya. Padahal komunikasi dan percaya diri merupakan landasan penting untuk dapat berinteraksi dengan baik, oleh karena itu kurangnya interaksi sosial siswa merupakan suatu permasalahan yang membutuhkan perhatian untuk segera diatasi. Sehingga salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa adalah dengan menerapkan beberapa teknik dalam terapi *gestalt* yang dilakukan dalam bimbingan kelompok.

Menurut Corey (2010), terapi *gestalt* diarahkan bukan pada analisis, melainkan pada integrasi yang berjalan selangkah demi selangkah dalam terapi sampai klien menjadi cukup kuat untuk menunjang pertumbuhan pribadinya sendiri. Corey (2010) juga berpendapat bahwa, sasaran utama terapi *gestalt* adalah pencapaian kesadaran.

Menurut Levitsky dan Perls (Corey, 2010), ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam terapi *gestalt.* Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik yang relevan dan dianggap dapat diterapkan untuk mengatasi masalah interaksi ini. Teknik tersebut yaitu teknik “saya memiliki suatu rahasia”, teknik pembalikan, dan teknik berkeliling.

Dalam pelaksanaan teknik “saya memiliki suatu rahasia”, siswa diminta untuk berdiri di depan teman-teman kelompoknya untuk menceritakan suatu rahasia yang menurut mereka masih patut untuk orang lain tahu. Setelah menceritakan rahasianya, semua siswa dalam kelompok itu akan menanggapi cerita temannya. Dengan menceritakan rahasianya, siswa diharapkan mampu untuk meminimalisir rasa malunya. Selain itu, diharapkan dengan berdiri di depan teman-temannya, siswa dapat membangun rasa percaya diri sedikit demi sedikit.

Pada teknik kedua, yaitu teknik pembalikan, siswa diminta untuk bermain peran dengan memainkan peran yang merupakan kebalikan kepribadian mereka. Di sini, siswa diharapkan mampu menyadari bagaimana kepribadian mereka sehingga mereka menyadari bagaimana interaksi dengan orang-orang di sekitarnya selama ini.

Terakhir, yaitu teknik berkeliling. Pada teknik ini, siswa yang dibagi dalam tiga kelompok akan menghampiri teman-teman sekelompoknya untuk menyapa atau bertanya mengenai hal apapun yang ada di dalam pikiran mereka. Siswa yang dihampiri harus menanggapi siswa yang menghampiri. Dengan menghampiri teman sekelompoknya, siswa diharapkan mampu menumbuhkan perilaku baru yang selama ini tidak dimilikinya.

Terapi *gestalt* dalam bimbingan kelompok yang diterapkan kepada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Makassar sebanyak 3 sesi, sehingga pada akhir penelitian, ditemukan perbedaan sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok *gestalt*. Dalam hal ini peningkatan skor rata-rata dari rendah ke tinggi mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dan positif dari perlakuan yang diterapkan mengenai interaksi sosial siswa.

Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Hal ini terlihat pada hasil analisis persentase tiap pertemuan secara individual yang semakin meningkat yaitu respon pada pertemuan pertama terdapat 2 siswa pada kategori sangat rendah, 8 siswa pada kategori sedang, 3 siswa pada kategori tinggi, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi, dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Pada pertemuan kedua, respon siswa mengalami peningkatan dimana terdapat 1 siswa pada kategori sedang, 9 siswa pada ketegori tinggi, 5 siswa pada kategori sangat tinggi, tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada pertemuan ketiga, respon siswa kembali meningkat dimana terdapat 5 siswa pada kategori tinggi, 10 siswa pada kategori sangat tinggi dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah.. Pengamatan selama berlangsungnya kegiatan hingga pada pertemuan ketiga, respon siswa semakin meningkat, yaitu 5 siswa berada pada kriteria tinggi, 10 siswa berada pada kriteria sangat tinggi dan tidak ada siswa yang berada pada kriteria sedang, rendah, dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut di atas, menunjukkan bahwa perubahan yang dialami siswa diakibatkan oleh penerapan konseling kelompok *gestalt*. Hal ini membuktikan bahwa konseling kelompok *gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa pada kelas X SMK Negeri 1 Makassar.